

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hakekat manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya menunjukkan bahwa manusia ingin selalu berhubungan dan memerlukan adanya komunikasi dengan sesamanya atau orang lain dalam lingkungannya. Menurut Hardjana (2016, hlm. 15) “Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan”. Komunikasi juga dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata, begitu sebaliknya komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Menurut (Alimuddin & Wairata, 2018) Contoh komunikasi non-verbal yaitu penggunaan ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata dan juga mencakup berbagai bentuk ekspresi dan bahasa tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata.

Kegiatan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan lambang atau kode. Kode yang sebagian besar digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan atau ditulis. Sewaktu kita mengadakan pembicaraan dengan seseorang, cara yang terbaik yang dapat kita perbuat, ialah mencoba membangkitkan suasana agar terciptanya komunikasi dua arah dengan perantaraan lambang-lambang lisan atau visual, dengan arti atau makna serta pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh pendengar atau penerima.

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sudah terlaksana sejak manusia masih bayi yang berawal dari komunikasi antar bayi dengan orang tua terutama ibu. Pemerolehan bahasa yang mulanya tanpa disadari atau dipelajari secara langsung ketika seseorang atau bayi mulai untuk memperoleh bahasa dengan cara belajar bicara dengan beberapa kata dan juga secara mimikri. Perkembangan bahasa anak berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Bayi mulai tanpa bahasa, baru setelah umur empat bulan mulai bisa membaca bibir sang ibu dan mencoba membedakan suara bahasa. Seorang bayi menggunakan alat tubuhnya, tangisannya dan suara preverbal lainnya untuk menyampaikan yang dia inginkan, perlukan, dan butuhkan sehingga proses komunikasi ini terjalin dua arah antar bayi dengan ibunya.

Dalam berlangsungnya proses komunikasi ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh seseorang komunikator demi suksesnya komunikasi, hal ini tentunya tidak semua dilaksanakan secara sukses ada faktor yang dapat mempengaruhi terhambatnya proses komunikasi salah satunya bagi anak tunarungu. Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak sama halnya dengan anak dengar, keterbelakangan pemerolehan bahasa pada bayi tunarungu dari keluarga yang mendengar ini salah satunya disebabkan oleh terhentinya interaksi antara ibu dan bayi karena ibu tidak dapat menangkap pesan komunikasi bayi atau sebaliknya; ungkapan-ungkapan ibu tidak mendapat respon yang baik dari bayinya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dengar berawal dari pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pengalamannya orang akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu penyandang tunarungu dapat dikategorikan menjadi: 1) bagi yang memiliki orang tua tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat; 2) bagi yang memiliki orang tua mendengar dan atau tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat dan oral; dan 3) bagi yang memiliki orang tua dapat mendengar dan

berkomunikasi dengan menggunakan media oral. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 5) tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tanpa alat bantu dengar. Pada beberapa kategori tunarungu mereka masih bisa mendengar *sign* bunyi lewat indra pendengaran mereka meski penerimaannya tidak sempurna, selebihnya mereka mampu menyerap bunyi melalui *sign* visual dari aktivitas yang menggerakkan alat musik, dan dari gerakan/getaran penyerta bunyi yang dirasakannya.

Menurut Bintaro (2010) Masalah utama pada anak tunarungu adalah komunikasi, karena kurang berfungsinya indra pendengaran sehingga mengurangi atau menghilangkan kemampuan komunikasi. Hambatan utama dari tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara. Dikarenakan anak tunarungu hanya mempunyai sedikit bahkan tidak ada sama sekali pengalaman bunyi yang didapat dari indera pendengarannya. Sehingga mereka tidak banyak menguasai kosakata yang sering digunakan dalam lingkungannya untuk berkomunikasi.

Dengan hal tersebut kosakata anak tunarungu jadi sedikit dan bahkan bisa salah menempatkan kata ketika merangkainya menjadi sebuah paragraf yang baik dan benar menurut tata Bahasa Indonesia. Jika kita menggunakan struktur kalimat yang benar maka pesan dalam kalimat tersebut akan mudah dipahami oleh orang lain dan orang lain akan mengerti kalimat yang kita bicarakan. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasi kalimat karena kemampuan dalam menginterpretasi kalimat hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas. Anak tunarungu ketika berbicara maka kalimat yang akan diucapkan tidak terstruktur atau terbalik-balik sehingga orang lain kurang dapat memahami pesan yang disampaikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Halizah,Nur.dkk.2020) Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain

menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada sistem isyarat bahasa indonesia yang dibakukan. Ternyata gerak tubuh dalam memahami bunyi yang didengar dapat menjadi bentuk komunikasi yang memberi pemahaman tunarungu atas irama, tempo, dan sinyal- sinyal lainnya. (Manggala, 2015).

Pemerolehan bahasa anak tunarungu yaitu memahami ujaran melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan unsur atau dasar sistem bahasa batinnya. Batin anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak sebagai pengganti bunyi bahasa yang berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar. Salah satu hambatan yang perlu diperhatikan pada ketunarunguan adalah masalah artikulasi. Artikulasi adalah keterampilan penting bagi anak dalam berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan. Oleh karena itu, artikulasi yang tepat dan jelas sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tepat diharapkan dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima dengan baik (Qoimudin, 2016).

Keterbatasan pendengaran ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Namun, musik telah terbukti menjadi alat yang kuat dalam membantu anak-anak tunarungu dalam mengatasi keterbatasan pendengaran mereka dan meningkatkan berbagai aspek perkembangan mereka. Musik bukan hanya merupakan ekspresi seni yang universal, tetapi juga memainkan peran penting dalam komunikasi, pengembangan bahasa, perkembangan motorik, ekspresi diri, dan peningkatan kualitas hidup bagi anak-anak tunarungu. Meskipun mereka mungkin tidak dapat mendengar suara dengan cara yang sama seperti anak-anak dengan pendengaran normal, musik memberikan kesempatan untuk berkomunikasi melalui berbagai indera lainnya.

Pentingnya pemahaman lebih mendalam tentang manfaat musik bagi anak tunarungu adalah untuk memandu pendekatan pendidikan dan rehabilitasi yang lebih efektif. Pada penelitian (Prismanatan, Y. 2015) Menjelaskan tinjauan komprehensif tentang manfaat musik bagi perkembangan anak tunarungu dengan fokus pada sejumlah domain utama, termasuk pengembangan bahasa,

perkembangan sosial, dan ekspresi diri. Pada proses pemanfaatan musik tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas menyimak, aktivitas memproduksi/memainkan musik dan berkarya musik yang terintegrasi dengan gerak (Milyartini, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu mengutamakan visual terlebih dahulu dan menerapkannya pada gerakan tubuh.

Penelitian Torppa & Huotilainen (2019) menjelaskan mengapa dan bagaimana musik dapat digunakan untuk merehabilitasi dan mengembangkan kemampuan berbicara dan keterampilan bahasa pada anak tunarungu. Kesimpulan menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara pada anak-anak dan remaja yang mengambil bagian dalam pelatihan musik. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan musik, keterlibatan dalam hobi musik, dengan keterampilan berbicara dan bahasa. Musik dapat digunakan oleh terapis wicara, terapis musik, guru musik, orang tua, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan". Dari hal tersebut memberikan makna bahwa pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, tidak terkecuali anak yang mengalami hambatan fisik maupun mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK memiliki jaminan khusus yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 72 Tahun 1991 bahwa pendidikan bisa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan diri dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Dalam segi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, ada banyak ragam pembelajaran untuk mendukung perkembangan motoriknya hal ini terutama berpengaruh bagi anak tunarungu yang memiliki kesempatan dalam pendidikan sebagai ABK. Mulai dari pelajaran berhitung, membaca, menulis, hingga pelajaran musik, seperti bernyanyi dan memainkan instrumen atau alat musik. Tujuan utama dari pembelajaran musik bagi ABK yaitu untuk meningkatkan kelancaran komunikasi dan melancarkan sirkulasi saraf motorik (Anggoro, 2013, hlm. 34). Karena itu pembelajaran musik diharapkan tidak hanya diajarkan pada lembaga

pendidikan sekolah formal saja, tetapi bisa diajarkan di lembaga nonformal seperti lembaga-lembaga sosial disabilitas dan lain sebagainya.

Dalam Lembaga Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus sudah banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjadi lembaga pendidikan formal saat ini. Musik memiliki peran penting dalam pembelajaran anak tunarungu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses mengajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan tujuan agar siswa mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan tertentu melalui interaksi antara pengajar dan peserta didik. Di SLB, pembelajaran dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai disabilitas, termasuk anak tunarungu. Proses ini melibatkan strategi dan metode yang adaptif serta relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi, kognisi, dan keterampilan sosial. Di SLB, pembelajaran tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses pengembangan diri yang berkelanjutan bagi setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran.

Pembelajaran musik untuk anak tunarungu di SLB memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan mereka. (Benedict & Lutz, 2020) menjelaskan bahwa pendekatan *multisensory* yang melibatkan penglihatan, perasaan melalui getaran, dan sentuhan sangat efektif dalam membantu anak tunarungu memahami musik. Getaran dari alat musik seperti drum atau piano, yang dapat dirasakan melalui sentuhan atau getaran di lantai, serta visualisasi notasi musik, membantu siswa dalam memahami dan menikmati musik (Benedict & Lutz, 2020). Selain itu, penggunaan visual dan isyarat juga memainkan peran penting. Gambar, diagram, dan video musik yang menekankan elemen visual dapat menggantikan notasi musik tradisional dan memudahkan siswa dalam memahami konsep musik (Gordon, 2018). Teknik pembelajaran kinestetik, yang melibatkan gerakan tubuh, juga terbukti efektif.

Anak tunarungu dapat merasakan ritme dan tempo musik melalui aktivitas seperti menari atau bertepuk tangan mengikuti pola ritme (Schafer & Dutton, 2017).

Teknologi dan alat bantu modern juga memberikan kontribusi signifikan; perangkat getar, alat musik dengan pengaturan visual, dan aplikasi khusus dapat meningkatkan pengalaman belajar musik (Jones & Smith, 2021). Pendekatan inklusif dan adaptif sangat penting, dengan penyesuaian metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (Wilcox, 2019). Selain itu, keterlibatan emosional dan sosial melalui aktivitas kelompok, seperti bermain musik bersama atau pertunjukan, membantu anak tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional serta rasa percaya diri (Brown, 2022). Terakhir, pengalaman praktis, seperti memainkan alat musik secara langsung atau berpartisipasi dalam eksperimen musik, sering kali lebih efektif daripada hanya mendengarkan musik, meningkatkan pemahaman dan pengalaman musik siswa (Harris, 2020).

Aktivitas siswa dalam menyerap bunyi di sekitar, mengolahnya, dan menggunakan imajinasinya untuk menciptakan bunyi yang lain dan kemudian menganalisis hasil proses kreatifnya merupakan hal yang mengarah pada pembelajaran musik seutuhnya (Sukmayadi & Purnama, 2016). Di SLBN Cicendo Bandung, pembelajaran musik masuk kedalam PKPBI yang terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Integrasi musik dalam pembelajaran PKPBI memberikan pendekatan yang holistik dan efektif, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan membantu anak tunarungu mengenali bunyi, memahami bunyi dan ketukan dengan lebih baik.

Pembelajaran musik di sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan auditori tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik anak. diterapkan sejak usia dini dan berlangsung hingga pendidikan menengah. Mata pelajaran ini tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga terkait dengan mata pelajaran lain seperti bahasa, bicara, membaca, dan musik. Melalui pendekatan ini, anak-anak tunarungu dapat mencapai potensi mereka secara maksimal, terutama dalam keterampilan berkomunikasi dan memahami bahasa.

Dalam hal ini perlunya pengembangan media khusus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui bermusik bagi anak tunarungu, karena mereka mungkin menghadapi tantangan komunikasi dan persepsi sensoris yang berbeda. Dalam aspek aksesibilitas komunikasi memang diperlukannya media khusus dapat

membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia musik. Misalnya, aplikasi atau perangkat lunak yang didesain khusus dapat menyediakan antar muka visual yang menampilkan simbol-simbol musik, notasi musik, atau tampilan gerakan tubuh yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu. Dengan demikian, mereka dapat memahami konsep musik secara lebih baik dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan lebih mudah kepada orang lain.

Anak tunarungu mungkin memiliki persepsi sensoris yang berbeda atau terbatas. Dalam mengembangkan media khusus, perhatian khusus dapat diberikan pada penyediaan rangsangan sensoris yang sesuai bagi mereka. Misalnya, media tersebut dapat mencakup simulasi taktile, visual, atau audio yang memberikan pengalaman sensoris tambahan yang dapat merangsang kreativitas dan eksplorasi musik anak tunarungu. Dalam aspek aksesibilitas komunikasi memang diperlukannya media khusus yang dapat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui bunyi.

Misalnya pada media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah seperti alat musik, gambar-gambar, kartu dan juga aplikasi atau perangkat lunak yang didesain khusus dapat menyediakan antarmuka visual yang menampilkan simbol-simbol bunyi, notasi musik, atau tampilan gerakan tubuh yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu. Dengan demikian, mereka dapat memahami konsep bunyi secara lebih baik dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan lebih mudah kepada orang lain. Dalam mengembangkan media khusus, penting untuk melibatkan anak tunarungu secara aktif, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memperhatikan keunikan individu mereka. Mengintegrasikan prinsip yang inklusif dan metode pengajaran yang cocok untuk anak tunarungu juga merupakan faktor penting dalam pengembangan media yang efektif dan bermanfaat.

Anak tunarungu dapat belajar lebih maksimal melalui indera penglihatan. Maka dibutuhkan suatu media visual yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak tunarungu. Terdapat banyak media yang membuat anak tunarungu bisa belajar memahami bunyi untuk berkomunikasi yang bisa dilihat secara visual. Dengan media pembelajaran yang tepat dan menarik maka diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru dalam proses penyampaian informasi dan materi yang diberikan dan dapat meningkatkan kreativitas anak tunarungu.

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *software* aplikasi musik, alat musik, poster dan juga kartu. Hal ini bisa digunakan ke sesama anak tunarungu maupun kepada guru, yang membuat anak lebih komunikatif dan kreatif. Selain membuat anak tunarungu menjadi lebih kreatif, bisa membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan sesama teman tunarungu maupun dengan guru, keluarga atau lingkungan sekitar. Hal ini seperti membuat anak tunarungu mengetahui bunyi yang dirasakan lalu meingimitasikan kembali dengan gerakan ataupun bahasa isyarat kepada sesama teman tunarungu, maupun guru dan keluarga. Banyak media yang mulai digunakan untuk pengembangan komunikasi anak tunarungu salah satunya dengan video komunikasi total, yaitu video pembelajaran dengan komunikasi total terhadap pengenalan kosakata. Hal ini dirancang agar anak terangsang untuk menggunakan kosakata sebagai alat berkomunikasi dan memanfaatkan penggunaan koklea implan pada anak, serta agar anak sadar akan setiap benda mempunyai nama, (Nurfadilah, 2018).

Berdasarkan observasi ketika proses belajar di kelas 5A SLBN Cicendo Bandung, guru meminta anak untuk menyebutkan, menunjukkan, kosakata sehari-hari dalam lingkungan rumah dengan tujuan anak memahami kosakata. Kemudian anak menjawab secara spontan kejadian yang baru mereka alami dan terkadang anak hanya mengeja melalui isyarat huruf. Disini guru harus kreatif menggunakan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk anak tunarungu untuk meningkatkan kosakata anak. Dalam pembelajaran di sekolah, sangat penting mempertimbangkan jumlah kata-kata baru yang harus dipelajari oleh peserta didik di setiap sesi pembelajaran. Jelas bahwa meskipun penting bagi peserta didik untuk menggunakan tata bahasa dan struktur yang benar, kata-kata adalah pembawa makna utama. Ini mengartikan bahwa semakin banyak kata yang dapat dipahami oleh peserta didik dengan mendalam, semakin baik peluang mereka untuk memahami bahasa dan membuat diri mereka lebih mudah dipahami.

Peneliti juga menemukan bahwa siswa di kelas 5A memiliki kesulitan artikulasi yang kurang jelas baik huruf vokal maupun huruf konsonan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan media inovatif yaitu memanfaatkan ragam media untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, menjadi semakin

penting untuk menjelajahi potensi yang ditawarkan oleh teknologi masa kini dan memanfaatkan peluang penggunaan media dengan cara yang lebih efisien dibandingkan penelitian sebelumnya.

Dalam hal ini, fokus utama penelitian ini adalah menguji secara langsung pengaruh pemberian ragam media musik pada anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya pengaruh dari ragam media musik yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian, dan fokus pada kemampuan komunikasi anak tunarungunya adalah mengetahui makna kata yang sebelumnya terbatas untuk dipahami bagi anak tunarungu dan juga beberapa anak tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam artikulasi atau mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar, terutama jika mereka mengalami masalah pendengaran sejak lahir.

Meskipun berbagai pendekatan pembelajaran telah diterapkan, masih terdapat kekurangan dalam metode yang mampu secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Penelitian ini penting karena mengusulkan pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik sebagai strategi yang inovatif dan potensial untuk mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur kegiatan bermusik bagi anak tunarungu, serta memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran komunikasi bagi anak tunarungu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka rumusan pada penelitian ini adalah Bagaimana pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu di SLBN Cicendo Bandung dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan komunikasi anak tunarungu?
2. Bagaimana desain pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik bagi anak tunarungu?
3. Bagaimana implementasi pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik bagi anak tunarungu?

4. Bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi anak tunarungu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari pemanfaatan ragam media bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Capaian yang ditargetkan sebagai tujuan umum dalam penelitian ini untuk menerapkan ragam media sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung.

#### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi kemampuan komunikasi siswa-siswi kelas 5A di SLBN Cicendo Bandung
2. Mengembangkan desain pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa-siswi kelas 5A SLBN Cicendo Bandung.
3. Mendeskripsikan implementasi pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik bagi siswa-siswi kelas 5A SLBN Cicendo Bandung.
4. Menganalisis hasil dari pemanfaatan ragam media dalam kegiatan bermusik sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa-siswi kelas 5A SLBN Cicendo Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Signifikansi penelitian ini pada pemanfaatan ragam media dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu diharapkan dapat memberikan:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memanfaatkan mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pemantik untuk melakukan pengembangan ragam media untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan tentang riset pembelajaran terkait pemanfaatan ragam media untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu. serta memperkaya tulisan pustaka Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni.

4. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan informasi untuk pengembangan kompetensi lembaga melalui peran pendidik dan peserta didik. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan dan pemahaman serta peningkatan kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi tesis disajikan menggambarkan secara sistematis dan detail mengenai susunan dan isi yang terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menyampaikan informasi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan susunan organisasi tesis.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menjelaskan tentang landasan teori meliputi pembelajaran, pembelajaran musik, tunarungu, dan komunikasi. Selain itu juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian mencakup eksplanasi rinci mengenai desain penelitian, kerangka penelitian, partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengemukakan tentang hasil temuan penelitian yang dijelaskan mengenai kondisi proses penerapan ragam media dalam pembelajaran musik untuk meningkatkan kemampuan pada anak tunarungu. Kemudian hasil yang telah dicapai anak tunarungu adalah pada aspek komunikasi.

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.